

Tes Diagnostik Pelajar BIPA Tingkat Pemula: Rancangan Pengembangan Spesifikasi Uji, Stimulus tes, dan Kisi-Kisi

Mega Pratiwi¹, Titik Harsiati¹, A. Syukur Ghazali¹

¹Pendidikan Bahasa Indonesia-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 12-07-2021

Disetujui: 26-08-2021

Kata kunci:

diagnostic tests;

BIPA;

BIPA students;

tes diagnostik;

BIPA;

pelajar BIPA

ABSTRAK

Abstract: Diagnostic tests in language learning such as BIPA are very important. That's because the function of the diagnostic test is to get a diagnosis of learning difficulties. BIPA students often have difficulty learning Indonesian, especially beginner level students. Therefore, a diagnostic test in BIPA learning is very necessary. This study aims to provide a design related to the development of test ability specifications, test stimuli, and the development of a diagnostic test grid for listening, reading, and writing skills that are suitable for beginner level BIPA students. The research method used is a literature study. The findings of this study are a conceptual step-by-step design related to the development of a diagnostic test for entry-level BIPA students.

Abstrak: Tes diagnostik dalam pembelajaran bahasa seperti BIPA sangat penting. Hal itu dikarenakan fungsi dari tes diagnostik adalah untuk mendapatkan diagnosa kesulitan belajar. Pelajar BIPA sering mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia terutama pelajar tingkat pemula. Oleh karena itu, adanya tes diagnostik dalam pembelajaran BIPA sangat diperlukan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rancangan terkait pengembangan spesifikasi kemampuan uji, stimulus tes, dan pengembangan kisi-kisi tes diagnostik kemampuan menyimak, membaca, dan menulis yang sesuai untuk pelajar BIPA tingkat pemula. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Temuan penelitian ini adalah rancangan pijakan konseptual terkait pengembangan tes diagnostik untuk pelajar BIPA tingkat pemula.

Alamat Korespondensi:

Mega Pratiwi

Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas Negeri Malang

Jalan Semarang 5 Malang

E-mail: megapратиwi140393@gmail.com

BIPA merupakan sebuah pembelajaran orang asing untuk dapat berbahasa Indonesia. Pembelajaran BIPA dapat dikatakan sebuah strategi pemerintah untuk menginternasionalisasikan bahasa Indonesia. Hal tersebut tertuang dalam undang-undang nomor 24 tahun 2009 bagian keempat pasal 44 ayat 1. BIPA juga dapat dijadikan peluang penyebaran citra positif masyarakat dan budaya Indonesia di mata dunia (Suyitno, 2015). Melalui program BIPA budaya lokal Indonesia dapat dikenal oleh masyarakat internasional (Setyawan, et al., 2017). Pelajar asing yang mengikuti pembelajaran BIPA rata-rata merupakan orang dengan usia dewasa (Suyitno, 2018). Hal itu menyebabkan pelajar BIPA telah memiliki bekal bahasa pertama dari asal negaranya masing-masing. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia menduduki peranan sebagai bahasa kedua bagi pelajar BIPA.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi pelajar BIPA tak jarang menimbulkan kesulitan dalam belajar bahasa. Kesulitan belajar bahasa Indonesia yang dialami oleh pelajar BIPA meliputi kesulitan dalam tataran produksi seperti menulis dan berbicara maupun kesulitan dalam tataran pemahaman seperti menyimak dan membaca (Susanto, 2007). Kesulitan belajar bahasa tersebut paling banyak dirasakan oleh pelajar BIPA tingkat pemula. Pelajar pemula paling banyak mengalami kesulitan dikarenakan masih kental dengan bahasa pertamanya. Meskipun kesulitan belajar bahasa merupakan hal yang alamiah dan pasti akan terjadi di awal-awal pembelajaran atau pada tingkatan pemula bukan berarti hal tersebut boleh diabaikan tanpa ada tindak lanjut penanganan khusus. Kesulitan belajar bahasa yang diabaikan hanya akan menimbulkan masalah baru yang jauh lebih besar. Masalah yang dimaksud seperti waktu kursus bahasa semakin lama, pelajar BIPA dapat merasa stress, pelajar merasa gagal dalam studinya, biaya hidup, dan biaya kursus akan meningkat dari yang diestimasikan di awal. Oleh karena itu, penanganan yang cepat dan tepat terkait kesulitan belajar pelajar BIPA sangat diperlukan.

Penanganan tindak lanjut kesulitan belajar bahasa yang dirasakan oleh pelajar BIPA yang tepat dan cepat dapat diperoleh dari hasil identifikasi kesulitan yang tepat dan cepat pula. Salah satu upaya memperoleh ketepatan identifikasi kesulitan belajar bahasa pelajar BIPA adalah dengan melaksanakan tes diagnostik. Tes diagnostik merupakan tes yang memiliki tujuan untuk mendiagnosis kesulitan pelajar yang berupa diagnosis kelemahan pelajar dan upaya pemberian umpan balik yang

sesuai (Knoch, 2009). Tes diagnostik juga dapat digunakan untuk tes penempatan yang menempatkan pelajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajar, tes seleksi yang dapat menyeleksi pelajar berdasarkan kriteria tertentu, dan dapat pula digunakan oleh penyelenggara program pembelajaran atau pengajar untuk merencanakan skenario pembelajaran di waktu yang akan datang (Alderson, 2005).

Berdasarkan paparan pada paragraf sebelumnya dapat diketahui bahwa keberadaan tes diagnostik dalam pembelajaran khususnya pembelajaran BIPA sangat penting dan diperlukan ketersediaannya. Namun, saat ini dalam penyelenggaraan pembelajaran BIPA keberadaan tes diagnostik masih belum tersedia tes yang valid. Hal tersebut menjadi problematika tersendiri dalam pembelajaran BIPA. Problematika yang dimaksud ialah problematika terkait pengembangan spesifikasi uji maupun uji validitas instrumen tes diagnostik yang dikembangkan.

Tujuan penulisan ini ialah untuk membahas sebuah konsep dasar pengembangan tes diagnostik untuk pelajar BIPA tingkat pemula. Fokus pembahasan dalam tulisan ini ada tiga. *Pertama*, bagaimana bentuk rancangan spesifikasi kemampuan uji tes diagnostik kemampuan menyimak, membaca, dan menulis untuk pelajar BIPA tingkat pemula. *Kedua*, spesifikasi stimulus tes yang digunakan dalam tes diagnostik kemampuan menyimak, membaca, dan menulis untuk pelajar BIPA tingkat pemula. *Ketiga*, contoh pengembangan kisi-kisi tes diagnostik kemampuan menyimak, membaca, dan menulis untuk pelajar BIPA tingkat pemula.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Metode studi literatur adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah hasil pustaka (Zed, 2004). Tujuan utamanya adalah untuk menemukan dasar pijakan yang digunakan untuk merancang landasan teori, kerangka berpikir, maupun mengembangkan hipotesis penelitian. Secara lebih detail tahapan penelitian kepustakaan ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Penelitian Metode Studi Literatur

Tahap 1 <i>Mengumpulkan data pustaka</i>	✓	Buku-buku dan artikel tentang asesmen pembelajaran untuk mengetahui teori tentang tes diagnostik seperti definisi, kedudukan dalam pembelajaran, fungsi, dan manfaatnya.
	✓	Artikel penelitian terkait pengembangan tes diagnostik pembelajaran bahasa kedua/asing untuk menemukan spesifikasi tes dan perancangan umpan balik.
	✓	Artikel penelitian terkait kesalahan berbahasa pelajar BIPA tingkat pemula untuk mengetahui deskripsi kesulitan-kesulitan belajar pelajar BIPA tingkat pemula secara umum.
Tahap 2 <i>Membaca dan mencatat</i>	✓	Membaca buku-buku dan artikel penelitian yang sudah dikumpulkan sebelumnya.
	✓	Mencatat poin-poin khusus sebagai kerangka berpikir terkait teori pengembangan tes diagnostik pembelajaran bahasa kedua/asing.
Tahap 3 <i>Mengolah hasil pustaka</i>		Catatan penting yang dilakukan pada tahap sebelumnya kemudian dideskripsikan untuk menjadi hipotesis baru terkait pengembangan instrumen tes diagnostik untuk pembelajaran BIPA tingkat pemula.

HASIL

Hasil dalam tulisan ini akan dipaparkan empat subbab utama. Keempat subbab tersebut, meliputi (1) kajian tes diagnostik, (2) tahap pengembangan tes, (3) pengembangan umpan balik, dan (4) pengembangan spesifikasi tes. Paparan tersebut disajikan sebagai berikut.

Kajian Tes Diagnostik

Dalam kelas bahasa kedua seperti pada kelas BIPA tes diagnostik memiliki makna yang kabur. Tes diagnostik dan tes bahasa lain sering dianggap sama. Tes diagnostik sering dianggap sama dengan tes seleksi ataupun tes penempatan bahasa (Alderson, 2005). Hal tersebut bukan dikarenakan tes diagnostik dengan tes bahasa lain tidak memiliki perbedaan yang berarti. Namun, setiap tes bahasa pada umumnya memiliki potensi untuk dibuat tes diagnostik (Spolsky & Bachman, 1991). Potensi yang dimaksud bergantung pada pengolahan analisis hasil tes yang dikerjakan (Suwanto, 2013). Perolehan hasil tes berupa informasi spesifik adalah tujuan utama dari tes diagnostik. Informasi spesifik tersebut berupa informasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki pelajar dalam hal belajar bahasa (Alderson et al., 2015). Fokus utama pada tes diagnostik bukanlah pada perolehan skor melainkan pada identifikasi kelemahan dan mencari tahu penyebab kelemahan tersebut terjadi (Lee, 2015a).

Tes bahasa dapat disebut sebagai tes diagnostik jika memenuhi kriteria tes diagnostik. Kriteria tes diagnostik ada 10 butir, meliputi (1) fokus utama pada kelemahan pelajar, (2) pemberian hasil tes tidak boleh memakan waktu yang lama, (3) tidak boleh dijadikan sebagai tes kelulusan atau tes final, (4) pelajar yang mengikuti tes dianostik tidak boleh tertekan atau mengalami hambatan afektif agar perolehan hasil tes dapat akurat, (5) pijakan pembuatan tes dapat berupa materi yang belum atau yang sudah diajarkan, materi yang dinilai sulit, (6) tes diagnostik bahasa memiliki dasar dari penelitian SLA, (7) fokus tes pada kemampuan diskrit, (8) fokus pada bahasa bukan pada keterampilan berbahasa, (9) kemampuan bahasa yang diujikan adalah kemampuan bahasa tingkat rendah, dan (10) dapat dirancang menggunakan *computer test based* (Alderson & Huhta, 2005).

Kunci pengembangan tes diagnostik untuk kelas bahasa asing seperti BIPA ada lima (Lee, 2015b). *Pertama*, menentukan kriteria pelajar yang dikatakan “bermasalah” dan kriteria pelajar yang dikatakan “sehat. *Kedua*, menentukan cakupan yang akan diberikan kriteria. *Ketiga*, menentukan penafsiran hasil tes yang mendalam dan detail. *Keempat*, umpan balik yang diberikan pada peserta tes harus dapat memberikan bantuan. *Kelima*, tes diagnostik yang dirancang harus memberikan pengaruh pada pembelajaran di masa depan. Tes diagnostik dapat memberikan pengaruh pada pembelajaran masa depan jika dirancang dengan menggunakan materi yang telah diajarkan dan materi yang belum diajarkan (Kunnan & Jang, 2009).

Tahapan Pengembangan Tes

Pengembangan tes diagnostik dapat dilakukan dengan empat tahapan. Tahapan pengembangan tes diagnostik tersebut meliputi (1) Observasi, (2) penilaian awal, (3) menguji hipotesis, dan (4) pengambilan keputusan dan tindak lanjut (Harding et al., 2015). Keempat tahapan yang dimaksudkan dipaparkan secara lebih rinci pada tabel 2.

Tabel 2. Tahapan Pengembangan Tes Diagnostik Bahasa Asing

Tahapan	Kegiatan apa yang dilakukan?
1) Observasi	<ul style="list-style-type: none"> Pengajar mengamati kemampuan secara general dengan melihat proses pembelajaran sehari-hari, kinerja harian (ulangan harian) dsb. Pengajar mendekati secara personal untuk melakukan konseling dengan pelajar untuk membicarakan persepsinya tentang keunggulan dan kelemahannya dalam belajar pada waktu tertentu.
2) Penilaian Awal	Pengajar menggabungkan informasi yang diperoleh dari tahapan sebelumnya serta mengaitkannya dengan pengetahuan dan pengalaman untuk mengembangkan hipotesis terkait kesulitan belajar yang dialami oleh pelajar.
3) Menguji Hipotesis	<ul style="list-style-type: none"> Hipotesis pada tahapan sebelumnya dirancang untuk pengembangan kisi-kisi dan instrumen tes diagnostik. Hal ini dilakukan untuk memberikan bukti terkait hipotesis yang dibuat pengajar. Tes diagnostik yang telah dikembangkan diuji oleh ahli diagnostik seperti pakar asesmen dalam pembelajaran dan pengajar lain. Khusus untuk hipotesis berupa ketidakmampuan belajar dapat ditambahkan untuk pengujian hipotesis eksternal dengan kolega terdekat pelajar seperti orang tua, teman dekat, tutor individual.
4) Pengambilan keputusan dan tindak lanjut	<ul style="list-style-type: none"> Pengajar merumuskan hasil tes diagnostik untuk membuat keputusan. Perumusan tersebut dapat dilakukan dengan cara pemberian label, deskripsi, atau identifikasi yang jelas. Setelah perumusan selesai, pengajar mengembangkan umpan balik tes berdasarkan hasil rumusan. Pengajar memutuskan tindak lanjut yang sesuai dengan hasil umpan balik yang dibuat. Tindak lanjut yang dilakukan pengajar dapat berupa rencana pembelajaran, materi, dan metode belajar yang telah disesuaikan dengan kebutuhan pelajar.

Sumber: (Harding, et al., 2015)

Pengembangan Umpan Balik

Keberadaan umpan balik dalam tes diagnostik merupakan bagian terpenting. Keberadaan umpan balik adalah hal pembeda antara tes diagnostik dengan tes bahasa lainnya. Umpan balik dalam tes diagnostik berisi tentang informasi kinerja atau pemahaman pelajar (peserta tes) (Hattie & Timperley, 2007).

Umpan balik dikembangkan untuk memuat data kuantitatif berupa perolehan skor tes dan data kualitatif berupa deskripsi spesifik keunggulan dan kelemahan pelajar dalam bidang tertentu yang menjadi topik tes diagnostik. Pengembangan umpan balik tersebut harus didesain untuk tujuan memberikan pengaruh positif pada pelajar terkait pembelajarannya di masa depan, dan memberikan bantuan untuk menilai kemampuannya sendiri (*self assessment*) sehingga ia dapat menentukan perbaikan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya (Lee, 2015b). Pengembangan umpan balik tes diagnostik juga harus didesain untuk memberikan kemudahan gambaran deskripsi dan rangkuman hasil tes yang bermanfaat bagi lembaga penyelenggara pembelajaran dan pengajar.

Pengembangan Spesifikasi Tes Diagnostik

Pemaparan pengembangan spesifikasi tes diagnostik dalam tulisan ini difokuskan dalam tiga kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa yang dimaksud, meliputi (1) menyimak, (2) membaca, dan (3) menulis.

Spesifikasi Tes Diagnostik Menyimak

Spesifikasi tes diagnostik kemampuan menyimak untuk pembelajaran bahasa asing seperti pembelajaran BIPA dapat dikembangkan dengan mengadaptasi kemampuan yang diujikan dari tes diagnostik bahasa asing yang telah ada dan digunakan sebelumnya. Tes diagnostik bahasa asing yang dimaksud seperti DIALANG dan DELTA. DIALANG dan DELTA adalah tes diagnostik yang digunakan untuk mendiagnosis kemampuan berbahasa Inggris untuk penutur asing.

DELTA mengembangkan spesifikasi tes diagnostik kemampuan menyimak dalam tiga subskill utama. Subskill utama dalam DELTA meliputi (1) mendiagnosa kemampuan membedakan suara dari teks lisan yang diperdengarkan, (2) mendiagnosa kemampuan memahami makna linguistik atau makna literal berupa menemukan informasi utama atau ide utama dari teks lisan yang diperdengarkan, dan (3) mendiagnosa kemampuan memahami makna/simpulan berupa sudut pandang dan sikap pembicara dalam teks lisan yang diperdengarkan (Urmston et al., 2013). Ketiga subskill utama dalam DELTA tersebut kemudian dirincikan dalam enam subskill menyimak. Rincian subskill yang dimaksud dipaparkan pada tabel 3.

Tabel 3. Rincian Subskill Menyimak yang Diujikan Dalam Tes Diagnostik DELTA

Enam subskill yang diujikan dalam tes diagnostik menyimak DELTA	1. Kemampuan mengidentifikasi informasi spesifik yang ada dalam simakan.
	2. Kemampuan menafsirkan makna kata ataupun frasa yang sesuai dengan konteks pembicaraan.
	3. Kemampuan memahami ide pokok dan kalimat penjelas yang ada dalam simakan.
	4. Kemampuan memahami informasi utama dalam simakan serta dapat membuat inferensi berdasarkan hasil memahami informasi dalam simakan yang diperoleh.
	5. Kemampuan membuat simpulan berdasarkan informasi yang diperoleh dari simakan.
	6. Kemampuan memahami maksud dan sikap pembicara.

Sumber: (Urmston et al., 2013)

Pengembangan spesifikasi tes diagnostik DIALANG didesain untuk mendiagnosis tiga kemampuan menyimak pelajar. Kemampuan menyimak yang didiagnosis dalam DIALANG, meliputi (1) kemampuan pelajar bahasa untuk memahami dan mengidentifikasi informasi utama, ide pokok, dan tujuan dari teks lisan yang diperdengarkan, (2) kemampuan pelajar bahasa untuk menyimak secara intensif untuk mendapatkan detail spesifik atau khusus informasi yang dibicarakan oleh pembicara dalam simakan, dan (3) kemampuan pelajar bahasa dalam menyimpulkan maksud pembicara serta dapat menafsirkan makna berdasarkan konteks yang dibicarakan dalam simakan (Alderson, 2005).

Spesifikasi Tes Diagnostik Membaca

Pengembangan spesifikasi dalam tes diagnostik kemampuan membaca untuk kelas bahasa kedua atau bahasa asing memiliki tujuan utama untuk mendiagnosa kemampuan pelajar dalam memahami isi teks bacaan sesuai dengan maksud penulis. Hal tersebut perlu didiagnosis karena dalam pembelajaran bahasa kedua masalah yang sering ditemui adalah pelajar memahami makna secara literal namun kurang memahami maksud atau pesan disampaikan penulis (Alderson, 2000). Oleh karena itu, spesifikasi tes diagnostik kemampuan membaca perlu didesain untuk tujuan mengukur pemahaman pelajar dalam berbagai jenis teks bacaan serta perlu dirancang untuk dapat memberikan banyak bantuan terkait upaya meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan. Tes diagnostik kemampuan membaca dalam DELTA mengujikan delapan kemampuan. Subskill membaca dalam DELTA dipaparkan pada tabel 4.

Tabel 4. Rincian Subskill Membaca yang Diujikan Dalam Tes Diagnostik DELTA

Delapan subskill yang diujikan dalam tes diagnostik kemampuan membaca dalam DELTA	1. Kemampuan pelajar dalam mengidentifikasi informasi spesifik yang disajikan dalam teks bacaan.
	2. Kemampuan pelajar dalam memahami makna kata sesuai dengan konteks yang dimaksud penulis.
	3. Kemampuan pelajar dalam memahami ide pokok dan kalimat penjelas dalam teks bacaan yang disajikan.
	4. Kemampuan pelajar dalam membuat simpulan berdasarkan informasi yang dipaparkan dalam teks bacaan.
	5. Kemampuan pelajar dalam berargumentasi dengan opini yang diberikan oleh penulis.
	6. Kemampuan pelajar dalam menafsirkan maksud dan sikap penulis berdasarkan pemahaman dalam membaca.
	7. Kemampuan pelajar dalam memahami tata bahasa yang ada dalam teks yang dibaca.
	8. Kemampuan mengidentifikasi tipe-tipe teks bacaan yang disajikan.

Sumber: (Urmston et al., 2013).

DIALANG mendesain spesifikasi tes untuk mendiagnosis tiga kemampuan dalam membaca. Kemampuan yang didiagnosis dalam DIALANG meliputi (1) kemampuan memahami bagian spesifik/khusus yang ada dalam teks bacaan, (2) kemampuan mengidentifikasi informasi utama dalam teks bacaan, dan (3) kemampuan membuat simpulan berdasarkan hasil pemahaman membaca (Alderson, 2005).

Spesifikasi Tes Diagnostik Menulis

Tes menulis yang dikembangkan akan memiliki tingkat kevalidan yang tinggi jika soal dan indikator soal menulis dirancang dengan memperhatikan konstruk teori kemampuan menulis. Hal tersebut juga berlaku dalam pengembangan tes diagnostik untuk kemampuan menulis. Kemampuan menulis yang diujikan dalam tes diagnostik dikembangkan menggunakan pendekatan fungsional. Pendekatan fungsional dalam tes diagnostik menulis memiliki empat tujuan, meliputi (1) memberi dan mencari informasi faktual, (2) mengekspresikan diri baik sikap maupun pendapat, (3) membujuk, dan (4) melakukan sosialisasi (Alderson, 2005).

Spesifikasi tes diagnostik kemampuan menulis dirancang dalam lima fokus utama. Fokus utama dalam pengembangan spesifikasi tes menulis, meliputi (1) mendiagnosa kemampuan pelajar dalam menggunakan struktur kalimat, (2) mendiagnosa kemampuan pelajar dalam mengurutkan kalimat dan paragraf, (3) mendiagnosa kemampuan pelajar dalam memilih kata yang sesuai, (4) mendiagnosa kemampuan pelajar dalam menggunakan tanda baca dan ejaan yang sesuai dengan kaidah bahasa, dan (5) mendiagnosa kemampuan pelajar dalam mengaplikasikan tanda penghubung dan kohesi yang sesuai.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini ialah berupa rancangan pengembangan instrumen tes diagnostik untuk pelajar BIPA tingkat pemula. Rancangan tersebut dipaparkan pada subbab hasil berikut ini.

Spesifikasi Tes Diagnostik Kemampuan Menyimak untuk Pelajar BIPA Tingkat Pemula

Perancangan spesifikasi tes diagnostik kemampuan menyimak untuk pelajar BIPA tingkat pemula harus disesuaikan dengan kemahiran berbahasa pelajar bahasa tingkat pemula. Kesesuaian tersebut meliputi kesesuaian kemampuan yang diujikan dengan tingkatan kognitif pelajar pemula, kesesuaian materi yang dikembangkan dan kesesuaian topik simakan. Kesesuaian kemampuan menyimak yang diujikan untuk tes diagnostik tingkat pemula disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Spesifikasi Kemampuan Menyimak yang Diujikan

Kemampuan yang diujikan dalam tes diagnostik kemampuan menyimak pelajar BIPA tingkat pemula	1. Kemampuan menemukan detail spesifik informasi yang disebutkan dalam audio simakan yang diperdengarkan.
	2. Kemampuan mengidentifikasi informasi utama dari teks lisan yang diperdengarkan.
	3. Kemampuan memahami makna kata yang disebutkan dalam simakan.

Pengembangan kemampuan menyimak yang diujikan di atas merupakan kemampuan uji yang diadaptasi dari tes diagnostik DELTA dan DIALANG. Kemampuan uji yang dikembangkan dipilih dengan mempertimbangkan kemampuan berbahasa pelajar BIPA tingkat pemula. Selain kemampuan uji yang perlu disesuaikan dengan kemampuan pelajar BIPA tingkat pemula, spesifikasi simakan juga perlu dikembangkan dengan menyesuaikan kemampuan berbahasa dan materi yang dipelajari oleh pelajar BIPA pemula. Pengembangan spesifikasi simakan yang digunakan untuk merancang diagnostik tingkat pemula dapat diambil dari buku *Sahabatku Indonesia* tingkat A1 dan A2. Berikut disajikan rancangan pengembangan spesifikasi simakan yang digunakan sebagai stimulus tes. Setelah Kemampuan uji dan simakan ditentukan, tahap selanjutnya adalah pengembangan kisi-kisi soal. Berikut ini contoh rancangan pengembangan kisi-kisi tes diagnostik kemampuan menyimak untuk pelajar BIPA tingkat pemula.

Tabel 6. Spesifikasi Simakan untuk Tes Diagnostik Pelajar BIPA Pemula

Topik Simakan	Sapaan, perkenalan, Keluarga dan hubungan kekerabatan, angka, waktu, lingkungan sekitar, sifat, kegiatan sehari-hari, ciri-ciri, arah dan lokasi, cara memesan makanan, jenis-jenis pekerjaan, pengalaman berlibur.
Sudut pandang pembicara	Pembicara mengungkapkan sebuah fakta.
Bentuk simakan	Dialog, monolog
Peran penyimak	(1) Penyimak sebagai penguping, (2) penyimak sebagai partisipan.
Kombinasi suara	Pria muda, pria tua, wanita tua, wanita muda, dan anak-anak.
Durasi simakan	Maksimal 2 menit

Tabel 7. Contoh Pengembangan Kisi-Kisi dan Soal

Standar Kompetensi	Stimulus	Kemampuan uji yang didiagnosis	Indikator soal	Bentuk Soal	Tingkat kognitif	Nomor soal
Pelajar BIPA memahami tindak tutur menyapa, berterimakasih dan	Audio simakan berbentuk dialog rumpang tentang tindak tutur	Kemampuan menemukan detail spesifik informasi yang disebutkan dalam audio simakan yang	Pelajar menyebutkan nama tempat yang disebutkan dalam simakan.	Pilhan ganda	1	1

meminta maaf.	menyapa	diperdengarkan.				
		Kemampuan memahami makna kata yang disebutkan dalam simakan.	Pelajar memahami makna kata yang disebutkan dalam simakan	Pilihan ganda	2	1
		Kemampuan mengidentifikasi informasi utama dari teks lisan yang diperdengarkan.	Pelajar menentukan kalimat respon yang sesuai untuk melengkapi sapaan sesuai dengan konteks pembicaraan.	Pilihan ganda	3	1

Spesifikasi Tes Diagnostik Kemampuan Membaca untuk Pelajar BIPA Tingkat Pemula

Pengembangan soal membaca dan teks bacaan yang digunakan sebagai stimulus tes membaca dirancang sesuai dengan kemampuan membaca pelajar bahasa pemula. Berikut ini disajikan rancangan spesifikasi kemampuan yang diujikan dan rancangan spesifikasi stimulus teks bacaan dalam tes diagnostik kemampuan membaca. Pengembangan spesifikasi kemampuan membaca yang diujikan tersebut diadaptasi dari tes diagnostik kemampuan membaca bahasa Inggris untuk penutur asing DIALANG dan DELTA. Namun, untuk pengembangan spesifikasi dalam penelitian ini dikarenakan subjek ujinya adalah pelajar BIPA tingkat pemula maka kemampuan membaca yang diujikan disesuaikan dengan kompetensi membaca untuk pelajar BIPA tingkat pemula. Setelah merancang kemampuan yang diujikan tahap selanjutnya adalah merancang spesifikasi teks bacaan yang digunakan sebagai stimulus tes membaca. Spesifikasi yang dimaksud disajikan pada tabel 9.

Tabel 8. Spesifikasi Kemampuan Membaca yang Diujikan

Kemampuan yang diujikan dalam tes diagnostik kemampuan membaca pelajar BIPA tingkat pemula	1.	Kemampuan menemukan detail spesifik informasi yang ada dalam teks bacaan.
	2.	Kemampuan mengidentifikasi informasi utama, tujuan utama, dan ide utama dari teks bacaan yang disajikan.
	3.	Kemampuan memahami makna kata sesuai dengan konteks bacaan.

Tabel 9. Spesifikasi Bacaan untuk Tes Diagnostik Pelajar BIPA Pemula

Topik bacaan	Sapaan, pengenalan, Keluarga dan hubungan kekerabatan, angka, waktu, lingkungan sekitar, sifat, kegiatan sehari-hari, ciri-ciri, arah dan lokasi, cara memesan makanan, jenis-jenis pekerjaan, pengalaman berlibur.
Sudut pandang pembaca	Pembicara mengungkapkan sebuah fakta.
Bentuk bacaan	Dialog, monolog
Peran pembaca	(2) Pembaca sebagai pengamat, (2) pembaca sebagai partisipan.

Berdasarkan spesifikasi kemampuan uji dan spesifikasi teks bacaan yang telah dipaparkan pada tabel 8 dan 9 maka selanjutnya adalah rancangan kisi-kisi tes. Contoh rancangan kisi-kisi tes diagnostik kemampuan membaca untuk pelajar BIPA tingkat pemula disajikan pada tabel 10.

Tabel 10. Contoh pengembangan kisi-kisi tes diagnostik kemampuan membaca

Standar Kompetensi	Stimulus	Kemampuan uji yang didiagnosis	Indikator soal	Bentuk Soal	Tingkat kognitif	Nomor soal
Menyebutkan nama-nama anggota keluarga, memberi informasi tentang anggota keluarga, dan memperkenalkan anggota keluarga.	Gambar silsilah keluarga Paman Andi.	Kemampuan menemukan detail spesifik informasi yang disebutkan dalam audio simakan yang diperdengarkan.	Pelajar melengkapi kalimat pernyataan yang dirumpangkan pada bagian hubungan kekerabatan.	Pilihan ganda	1	1
		Kemampuan memahami makna kata yang disebutkan dalam simakan.	Pelajar menentukan sinonim kata yang sesuai dengan kata yang bercetak tebal dalam kalimat yang disajikan.	Pilihan ganda	2	1
		Kemampuan mengidentifikasi informasi utama dari teks lisan yang diperdengarkan.	Pelajar mengidentifikasi kalimat yang sesuai dengan informasi dalam gambar silsilah keluarga Paman Andi.	Pilihan ganda	3	1

Spesifikasi Tes Diagnostik Kemampuan Menulis untuk Pelajar BIPA Tingkat Pemula

Pengembangan spesifikasi tes diagnostik kemampuan menulis dapat dikembangkan menggunakan konstruk teori kemampuan menulis. Kemampuan menulis yang dikembangkan sebagai kemampuan yang diujikan dalam tes diagnostik kemampuan menulis yang diperuntukkan juga harus mempertimbangkan kemampuan berbahasa pelajar bahasa tingkat pemula. Berikut ini disajikan rancangan spesifikasi tes diagnostik kemampuan menulis.

Tabel 11. Spesifikasi Kemampuan Menulis yang Diujikan

Kemampuan yang diujikan dalam tes diagnostik kemampuan menulis pelajar BIPA tingkat pemula	1.	Kemampuan menggunakan kosakata bahasa Indonesia yang sesuai dengan konteks tulisan.
	2.	Kemampuan menyusun kalimat sederhana sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
	3.	Kemampuan menggunakan ejaan serta tanda baca yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
	4.	Kemampuan menggunakan tanda penghubung dan kohesi antar kalimat.

Setelah menentukan kemampuan menulis yang diujikan untuk menjadi fokus diagnosis, tahapan selanjutnya adalah mengembangkan kisi-kisi soal menulis. Berikut ini disajikan contoh pengembangan kisi-kisi tes diagnostik kemampuan menulis.

Tabel 12. Contoh Pengembangan Kisi-kisi Tes Diagnostik Kemampuan Menulis

Standar Kompetensi	Stimulus	Kemampuan Menulis yang didiagnosis	Indikator Tugas Menulis	Bentuk Soal
Meminta dan memberi informasi tentang ciri-ciri orang, binatang, dan benda.	Teks rumpang	Kemampuan menggunakan kosakata bahasa Indonesia yang sesuai dengan konteks tulisan.	Pelajar melengkapi bagian rumpang dari teks yang disajikan dengan menggunakan kosakata yang sesuai dengan topik tulisan.	Tes cloze

Bentuk soal menulis yang dikembangkan dapat disesuaikan dengan kemampuan menulis yang ingin didiagnosa. Selain bentuk soal, stimulus menulis juga harus disesuaikan dengan kemampuan yang ingin didiagnosa.

SIMPULAN

Pengembangan tes diagnostik untuk pelajar BIPA dapat didesain menggunakan kemampuan uji seperti spesifikasi tes diagnostik bahasa asing yang telah dikembangkan sebelumnya. Namun, dalam pengembangannya desain kemampuan uji, materi, dan stimulus soal perlu mempertimbangkan tingkatan kemampuan berbahasa pelajar. Selain itu, tes diagnostik yang dikembangkan lebih baik jika dirancang sebagai titik diskrit daripada menyoroti keterampilan berbahasa secara luas. Hal itu dikarenakan agar informasi yang diperoleh berupa diagnosis kesulitan belajar pelajar BIPA dapat lebih tepat dan mendalam. Dalam mengembangkan tes diagnostik poin terpenting bukan pada berapa banyak skor yang diperoleh melainkan pada umpan balik yang berupa diagnosa kesulitan dan penyebab kesulitan tersebut terjadi.

Saran dalam tulisan ini merujuk kepada pengembang tes diagnostik selanjutnya. Ada tiga saran yang diberikan. *Pertama*, pengembang tes diagnostik selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan spesifikasi tes yang lebih diskrit. *Kedua*, pengembang tes diagnostik selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan soal-soal diagnostik dengan ranah kompetensi yang berbeda. *Ketiga*, pengembang dapat memberikan stimulus tes yang lebih bervariasi guna mendapatkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Alderson, J. C. (2000). Assessing Reading. *Assessing Reading*. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511732935>
- Alderson, J. C. (2005). Diagnosing Foreign Language Proficiency: The Interface. In *Language Assessment Quarterly*.
- Alderson, J. C., Brunfaut, T., & Harding, L. (2015). Towards A Theory of Diagnosis in Second and Foreign Language Assessment: Insights from Professional Practice Across Diverse Fields. *Applied Linguistics*. <https://doi.org/10.1093/applin/amt046>
- Alderson, J. C., & Huhta, A. (2005). The Development of A Suite of Computer-Based Diagnostic Tests Based on The Common European Framework. *Language Testing*. <https://doi.org/10.1191/0265532205lt3100a>
- Harding, L., Alderson, J. C., & Brunfaut, T. (2015). Diagnostic Assessment of Reading and Listening in A Second or Foreign Language: Elaborating on Diagnostic Principles. *Language Testing*. <https://doi.org/10.1177/0265532214564505>
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The Power of Feedback. In *Review of Educational Research*. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Knoch, U. (2009). Diagnostic Assessment of Writing: A Comparison of Two Rating Scales. *Language Testing*. <https://doi.org/10.1177/0265532208101008>

- Kunnan, A. J., & Jang, E. E. (2009). Diagnostic Feedback in Language Assessment. In *The Handbook of Language Teaching*.
<https://doi.org/10.1002/9781444315783.ch32>
- Lee, Y. W. (2015a). Diagnosing Diagnostic Language Assessment. *Language Testing*.
<https://doi.org/10.1177/0265532214565387>
- Lee, Y. W. (2015b). Future of Diagnostic Language Assessment. In *Language Testing*.
<https://doi.org/10.1177/0265532214565385>
- Setyawan, A., Suwandi, S., & Slamet, S. Y. (2017). Character Education Values in Pacitan Folklore. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 18(1), 91-106. <https://doi.org/10.24036/komposisi.v18i1.7925>
- Spolsky, B., & Bachman, L. F. (1991). Fundamental Considerations in Language Testing. *The Modern Language Journal*.
<https://doi.org/10.2307/329499>
- Susanto, G. (2007). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berdasarkan Kesalahan Bahasa Indonesia. *Bahasa dan Seni*, 35(2), 231-239.
- Suyitno, I. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 9(1), 62. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v9i1.223>
- Suyitno, I. (2018). *Perilaku Belajar dan Pembelajaran BIPA Acuan Dasar Pengembangan Literasi Komunikatif Pelajar BIPA Bandung*: PT Refika Aditama.
- Urmston, A., Raquel, M., & Tsang, C. (2013). Diagnostic Testing of Hong Kong Tertiary Students' English Language Proficiency : The Development and Validation of DELTA. *Hong Kong Journal of Applied Linguistics*, 14(2), 60.
<https://www.semanticscholar.org/paper/Diagnostic-testing-of-Hong-Kong-tertiary-students'-Urmston-Raquel/786ca1c3005ce08953431a0002086a559c72a961?p2df>
- Zed, M. (2004). *Metode Peneletian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.